

PRASASTI SITOPAYAN 1 & 2: TINJAUAN ASPEK EKSTRINSIK DAN INTRINSIK

SITOPAYAN INSCRIPTION 1 & 2: AN EXTRINSIC AND INTRINSIC REVIEW

**Churmatin Nasoichah
Balai Arkeologi Medan**

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan
Curma.oke@gmail.com

Abstrak

Prasasti Sitopayan 1 dan Prasasti Sitopayan 2 merupakan prasasti yang ditemukan di Komplek Biaro Sitopayan. Kedua prasasti tersebut saat ini disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Banyak hal yang dapat diungkap dalam menelaah sebuah prasasti baik itu dilihat dari aspek ekstrinsik, yaitu yang berkaitan dengan bahan, bentuk, paleografi, maupun bahasanya, serta aspek intrinsik yaitu yang berkaitan dengan isi serta hal-hal lain yang berkaitan misalnya kaitannya dengan Biaro Sitopayan. Melalui data primer tersebut kemudian dilakukan analisis yang didukung dengan beberapa data penunjang lainnya serta kritik ekstern (ekstrinsik) dan kritik intern (intrinsik) lalu di dapat sebuah kesimpulan.

Kata kunci : prasasti, biaro, ekstrinsik, intrinsik

Abstract

Sitopayan 1 & 2 inscriptions that were discovered at Biaro Sitopayan complex are currently stored at North Sumatra State Museum. The review of the inscription from both intrinsic and extrinsic aspects reveals material, shape, palaeography or language (extrinsic) and content and other aspects related with Biaro Sitopayan (intrinsic). An analysis is then conducted through those primary and additional data, external/extrinsic and internal/intrinsic criticism acquisition a result of which is a conclusion.

Keywords : inscription, biaro, extrinsic, intrinsic

1. Pendahuluan

1.1. Latar belakang

Kehidupan masyarakat pendukung budaya India pada masa lampau salah satunya dapat diketahui dari prasasti. Melalui prasasti, informasi tentang gambaran masyarakat masa lampau baik aspek keagamaan, sosial, ekonomi, maupun aspek lainnya dapat diketahui. Oleh sebab itu arti penting sebuah prasasti tidak dapat disangsikan lagi dalam memberikan gambaran kehidupan masyarakat pendukungnya.

Dalam menelaah sebuah prasasti, selain pengumpulan data primer, pada tahap menganalisis, terdapat beberapa aspek yang dapat dilakukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, yaitu aspek ekstrinsik dan aspek intrinsik. Aspek

ekstrinsik (kritik ekstern) yaitu aspek yang berasal dari luar dan bukan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sesuatu (Tim Penyusun 1994, 255), atau untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa data tersebut telah digunakan dengan tepat. Sedangkan aspek intrinsik adalah sesuatu yang ada di dalamnya (Tim Penyusun 1994, 385) atau yang bertujuan untuk meneliti tingkat kebenaran isi dari sumber data yang dipergunakan.

Dilihat dari aspek ekstrinsik, terdapat beberapa hal yang dapat dilihat pada sebuah prasasti, yaitu unsur bahan dan bentuk prasasti, unsur paleografi dan unsur bahasa. Sedangkan dilihat dari aspek intrinsik yaitu yang berkaitan dengan isi, sebuah prasasti ada yang berisi tentang penetapan suatu wilayah menjadi *sīmā*, yaitu daerah yang mempunyai hak otonomi sehingga tidak dibebani pajak. Sebagian kecil yang lainnya berisi tentang mantra keagamaan (*dharani*), putusan peradilan (*jayapatra*), pembuatan bendungan, atau silsilah penguasa yang berkuasa (*legitimasi*). Berdasarkan muatan isinya, prasasti dibedakan atas prasasti pendek dan prasasti panjang. Prasasti pendek biasanya memuat angka tahun (pada ambang pintu caṅḍi, gentong, dan sebagainya), nama-nama tokoh (seperti pada Caṅḍi Plaosan Lor, Yogyakarta), dan beberapa kalimat sengkalan. Prasasti panjang adalah prasasti yang isinya memenuhi unsur lengkap di antaranya penyebutan *manggala* (seruan kepada dewa), penanggalan, nama penguasa, *sambandha* (alasan dibuatnya prasasti), larangan/kutukan, pelaksanaan upacara penetapan *sīmā*, dan *citrlekha* (penulis prasasti).

Kawasan Padang Lawas, Sumatera Utara merupakan wilayah yang banyak dijumpai situs-situs pada masa Hindu-Buddha. Situs-situs tersebut berada di sepanjang aliran Sungai Barumon, Batang Pane, Sirumambe dan Sihapas. Situs dimaksud tidak hanya berupa bangunan biara, melainkan juga berupa artefak seperti prasasti, arca, dan *stamba*. Berdasarkan data prasasti yang ditemukan di kawasan tersebut diperkirakan bahwa caṅḍi-caṅḍi yang terdapat di Padang Lawas dibangun antara abad XI-XIV (Koestoro 2004, 1). Beberapa prasasti yang ditemukan di wilayah Padang Lawas, Sumatera Utara masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu apabila dilihat dari aspek ekstrinsik maupun aspek intrinsiknya, salah satunya seperti yang ada dalam penulisan Prasasti Sitopayan 1 dan 2.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, adapun rumusan permasalahan yang diajukan adalah bagaimanakah penulisan Prasasti Sitopayan 1 dan 2, dilihat dari tinjauan aspek ekstrinsik (kritik ekstern) dan aspek intrinsik (kritik intern)?

1.3. Landasan pemikiran

Dalam Kamus Jawa Kuno-Indonesia, kata *prasasti* berarti dekrit, proklamasi, piagam, maklumat, pengumuman pemerintah (Zoetmulder 1995, 850). Prasasti-prasasti yang ada di nusantara memiliki aksara yang beraneka macam, di antaranya Aksara Jawa Kuno, Aksara Sunda Kuno, Aksara Batak, Aksara Bali Kuno, dan masih banyak lainnya. Aksara-aksara tersebut disebut Aksara 'Pasca-Pallawa' karena merupakan turunan dari aksara di India Selatan yaitu Aksara Pallawa. Dari zaman ke zaman Aksara Pallawa berubah bentuknya sehingga menjadi Aksara Nusantara yang antara lain digunakan dalam prasasti-prasasti Śrīwijaya yang berasal dari abad ke-7 Masehi. Dikarenakan jumlah prasasti di Sumatera dan juga di kawasan berbahasa Melayu sangat sedikit, maka tidak jelas sejarah perkembangan aksara Sumatera di antara zaman Śrīwijaya sampai pada masa Ādityawarmman di abad ke-14 Masehi. Secara paralel Aksara Pasca-Pallawa juga berkembang di Jawa, Sunda, Madura dan Bali, sehingga pada abad ke-14 Masehi terdapat berbagai ragam Aksara Pasca-Pallawa, yang antara lain mencakup aksara yang digunakan di Majapahit (Jawa), Pajajaran (Sunda), dan di dalam Kerajaan Mālayu di zaman Ādityawarmman (Kozok 2006, 67-8).

Pada aksara yang digunakan di ketiga daerah ini masih terlihat adanya warisan Pallawa, sehingga Dr. Tim Behrend (Universitas Auckland) menganjurkan istilah "late Pallavo-Nusantaric". Aksara Pallawa-Nusantara ini selanjutnya mengalami perubahan yang cukup berarti sehingga muncul berbagai ragam tulisan di Nusantara yang hubungan satu dengan lainnya belum diteliti secara sempurna. Aksara ini mencakup aksara Jawa dan Bali, serta beberapa ragam aksara di Sumatera (surat Batak dan surat ulu), Sulawesi, dan di Filipina yang mengalami perubahan yang sangat radikal sehingga hubungannya dengan aksara induknya tidak lagi jelas (Kozok 2006, 68).

Berdasarkan isinya, prasasti masa Hindu-Buddha dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu prasasti penetapan *sīmā*, prasasti yang berisi tentang mantra keagamaan (*dharani*), putusan peradilan, pembuatan bendungan, dan silsilah penguasa (*genealogi*). Sedangkan berdasarkan muatan isinya, prasasti dibedakan atas prasasti pendek yang biasanya memuat angka tahun, nama-nama tokoh, beberapa kalimat sengkalan dan prasasti panjang yaitu prasasti yang memuat unsur-unsur prasasti di antaranya penyebutan *mangala* (seruan kepada dewa), penanggalan, nama penguasa, *sambandha* (alasan dibuatnya prasasti), larangan/kutukan, pelaksanaan upacara penetapan *sīmā*, dan *citrālekha* (penulis prasasti).

Dalam kaitannya dengan penamaan sebuah prasasti, biasanya didasarkan pada sebuah nama desa atau tempat dimana prasasti tersebut ditemukan. Penamaan prasasti yang didasarkan pada nama desa atau tempat dimana prasasti tersebut ditemukan, ada yang

berkaitan langsung dengan isi prasastinya namun ada juga yang tidak ada kaitannya secara langsung. Kaitan antara prasasti dan nama tempat dimana prasasti tersebut ditemukan sangat diperlukan dalam menganalisis sebuah prasasti, apalagi jika disebutkan juga nama tempat tersebut dalam isi prasasti. Keberadaan prasasti sebagai data primer untuk mengungkap sejarah dapat dikatakan sangat jarang ditemukan di Sumatera Utara. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi upaya menyelesaikan permasalahan terhadap Sejarah Sumatera Utara Kuno.

1.4. Metodologi

Pembahasan dilakukan melalui penalaran induktif yang bergerak dari fakta-fakta di lapangan yang kemudian diakhiri dengan sebuah kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan. Data primer yang dimaksud dalam hal ini berupa dua buah prasasti yang ditemukan di dekat Biaro Sitopayan, yaitu Prasasti Sitopayan 1 dan Sitopayan 2. Kedua prasasti tersebut akan dideskripsi dan dibaca ulang karena adanya perbedaan pembacaan antara Rita Margaretha Setianingsih (2003, 7-8) dan pembacaan F.D.K. Bosch yang dikutip ke dalam bukunya Bambang Budi Utomo (2007, 93-4). Melalui data primer tersebut kemudian dilakukan analisis yang didukung dengan beberapa studi pustaka dan beberapa data penunjang lainnya. Selain itu, perlu dilakukan kritik terhadap data yang tersedia, yakni melakukan penelitian tentang keasliannya melalui kritik ekstern (ekstrinsik) dan kritik intern (intrinsik) yang kemudian didapat sebuah kesimpulan.

2. Deskripsi prasasti

Biaro Sitopayan terletak di Desa Sitopayan, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Secara geografis, Biaro Sitopayan terletak pada 01°29'20,7" LU dan 99°38'30,2" BT, dengan ketinggian 94 meter di atas permukaan laut. Saat ini keberadaan biaro ditandai dengan 6 gundukan di dalam area yang berpagar kawat, maupun di luar pagar. Biaro induk sekarang hanya tinggal gundukan tanah yang berukuran 20 x 10 meter dan tinggi 2 meter. Biaro tambahan (peneliti lain menyebut *mandapa/pendopo*) yang terletak di depan biaro induk keadaannya juga tinggal gundukan yang berukuran 8 x 6 meter dan tinggi 1,5 meter³ (Susetyo 2010, 90).



Foto 1. Biaro Sitopayan, kondisi saat ini (dok.Andri 2011)

Menurut catatan F.D.K. Bosch (OV 1930) pada tahun 1930-an Biaro Sitopayan masih terdapat bagian kaki dengan susunan bata yang masih terkonsentrasi. Menurut Schnitger, Biaro Sitopayan merupakan biaro kecil yang unik dan dibuat dengan bahan dari batuan alam. Biaro ini berupa teras dengan beberapa biaro tambahan, dan 12 batu umpak. Di tengah terdapat bangunan induk, yang berukuran 3,5 meter persegi, dengan 8 batu umpak. Pada satu dinding bangunan terdapat bagian yang menjorok ke luar dengan pola, dan pada pipi tangga terdapat *makara* dan raksasa penjaga (*dvārapāla*). Pada bagian perwaranya (*maṇḍapa*) yang terletak di depan bangunan induk tidak tepat pada poros biaro, namun sedikit bergeser ke arah utara. Dari sudut tenggara dan timur laut biaro terdapat pagar langkan, yang memanjang ke arah biaro perwara (*maṇḍapa*). Kedua dinding tersebut diakhiri dengan batuan yang berinskripsi, yang mempunyai bentuk seperti jam pasir. Inskripsi tersebut, dituliskan dalam aksara seperti Aksara Jawa Kuno yang mempunyai bentuk kaku dan unik, dan terdapat juga adanya Aksara Batak (Schnitger 1937, 31-2). Keberadaan inskripsi tersebut juga dijelaskan oleh Rumbi Mulia, yang mengatakan bahwa terdapat dua lapik persegi tanpa ada lubang di tengahnya namun terdapat inskripsi yang mengelilingi pada bagian pondasinya. Pada tahun 1976, kedua lapik yang terletak di sebelah kiri *maṇḍapa* atau arca tersebut keberadaannya masih *insitu* (Mulia 1980, 17-8). Di halaman ditemukan beberapa lapik, namun bukan *yoni*. Ditemukan juga tiga *stambha* yang salah satunya dihiasi kepala *kālā*. Di sebelah utara terdapat kelompok bangunan kecil, dan satu terdapat di selatan yang semuanya itu merupakan bagian dari *maṇḍapa*.

2.1. Prasasti Sitopayan 1

Prasasti Sitopayan 1 ditemukan di runtuh bangunan Biaro Sitopayan, di Desa Sitopayan, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara pada sekitar tahun 1930-an. Saat ini Prasasti Sitopayan 1 disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan nomor inventaris 04.254. Prasasti

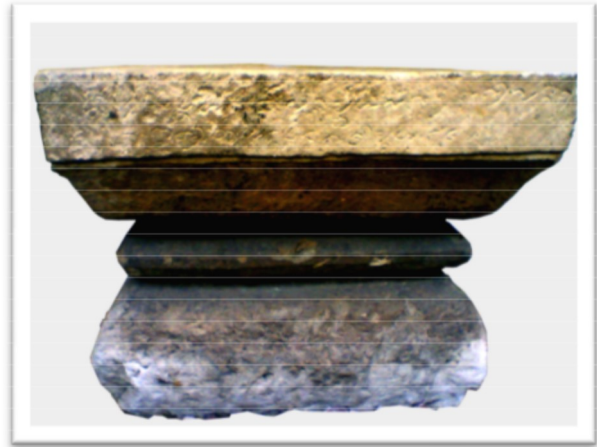


Foto 2. Prasasti Sitopayan 1 (dok.Andri 2011)

ini berbahan batu andesit, beraksara 'pasca-Pallawa' yang secara paleografi

sangat mirip dengan Aksara Jawa Kuno dan Aksara Batak Awal, dituliskan dari kiri ke kanan. Adapun bahasa yang digunakan adalah Bahasa Melayu Kuno dan terdapat beberapa kata yang menggunakan Bahasa Batak. Prasasti Sitopayan 1 dituliskan pada lapik arca yang permukaannya rata/datar (tidak terdapat takik), berukuran 64 x 64 cm, di sisi bidang vertikal dengan tinggi 10 cm. Prasasti tersebut dituliskan sebanyak 2 baris, dilanjutkan pada sisi lain dari bidang vertikal di sampingnya sebanyak 1 baris. Ukuran aksaranya masing-masing berukuran antara 2-3 cm.

Adapun transkripsi dari Prasasti Sitopayan 1 berdasarkan hasil pembacaan Rita Margaretha Setyaningsih (2003, 7-8) adalah sebagai berikut:

*tatkala hang tahi si ranggit
kabayin p wanyawari babwat bagas
brahala satap (sisi lain)*

Terjemahan:

Ketika itu hang tahi, si ranggit (dan)
kabayin pu anyawari membuat rumah
berhala satu atap

Transkripsi dari Prasasti Sitopayan 1 berdasarkan hasil pembacaan F.D.K. Bosch (Bosch 1930, 133-57) dalam bukunya Bambang Budi Utomo (2007, 93) adalah sebagai berikut:

*tat k̄ala hang tahi si ranggit
kaba(ga) yin pwan̄yawāri babwat bakas
berhala s̄atap (sisi lain)*

Terjemahan:

Ketika hang tahi, si ranggit
kabayin dan pu anyawārin membuat sebuah tempat kediaman
untuk para dewa di bawah satu atap

Sedangkan hasil pembacaan ulang berdasarkan kondisi prasasti saat ini adalah sebagai berikut:

တတိယာံ ဟံတိ ဟံ ဝိဇ္ဇာ

tatkāla hang tahi si ranggit

ကဘယိန ပွာ(နာ?)ဘိ ဝိဇ္ဇာ ဝိဇ္ဇာ

kabayin pwa(nya?)wari babwat bakas

ဘရဟမာ ဝိဇ္ဇာ

brahala sātap

Terjemahan:

Ketika hang tahi si ranggit

kabayin pwa(nya?)wari membuat rumah

arca satu atap

2.2. Prasasti Sitopayan 2

Prasasti ini ditemukan di dekat bangunan Biaro Sitopayan, di Desa Sitopayan, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara pada sekitar tahun 1930-an. Saat ini Prasasti Sitopayan 2 disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan nomor inventaris 04.255. Prasasti ini berbahan batuan andesit, beraksara 'pasca-Pallawa' yang secara paleografi sangat mirip dengan



Foto 3. Prasasti Sitopayan 2 (dok.Andri 2011)

Aksara Jawa Kuno dan Aksara Batak Awal, sedangkan bahasa yang digunakan adalah Bahasa Melayu dan Bahasa Batak. Prasasti Sitopayan 2 dituliskan 2 baris pada bidang horizontal dari kiri ke kanan di lapik arca yang rata permukaannya (tidak terdapat takik), berbentuk persegi dengan ukuran 60 x 60 cm, dan kondisi aksaranya sudah banyak yang aus. Ukuran aksara Prasasti Sitopayan 2 antara 2-3 cm.

Adapun transkripsi dari Prasasti Sitopayan 2 berdasarkan hasil pembacaan Rita Margaretha Setyaningsih (2003, 8) adalah sebagai berikut:

*Pu sapta hang buddhi sang imba hang langgar tat la itu
barbwat tapah nanggang byara sang raja*

Terjemahan:

Pu sapta, hang buddhi, sang imba, dan hang langgar tatkala itu
Membuat (tempat) bertapa wihara sang raja

Transkripsi dari Prasasti Sitopayan 2 berdasarkan hasil pembacaan F.D.K. Bosch (Bosch 1930, 234) dalam bukunya Bambang Budi Utomo (2007, 94) adalah sebagai berikut:

*Pu sapta hang budhi sang ini ba hang langgar tat(kā) laitu
babwat biyara paduka śrī mahārāja*

Terjemahan:

Ini adalah satu tugu peringatan pu sapta hang budhi sang imba dan hang langgar
mengingat jasa beliau
membina vihāra untuk Śrī Mahārāja

Sedangkan hasil pembacaan ulang yang menurut kondisi prasasti saat ini adalah sebagai berikut:

Pu sapta hang buddhi sang imba hang langgar tat la itu

babwat biyara (pa?)duka śrī maharāja

Terjemahan:

Pu sapta hang buddhi sang imba hang langgar ketika itu
membuat biara untuk paduka śrī maharāja

3. Pembahasan

3.1. Aspek ekstrinsik

Dalam menganalisis sebuah data, diperlukan adanya kritik terhadap data yang tersedia (*criticism of data*) yakni melakukan penelitian tentang keasliannya melalui kritik ekstern (ekstrinsik) dan kritik intern (intrinsik) (Nawawi 1998, 80). Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, aspek ekstrinsik (kritik ekstern) yaitu aspek yang berasal dari luar dan bukan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sesuatu (Tim Penyusun 1994, 255), atau untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa data tersebut telah digunakan dengan tepat. Adapun unsur-unsur yang ada dalam aspek ekstrinsik (kritik ekstern) adalah berupa bahan pembuatan prasasti, bentuk prasasti, bentuk aksara (paleografi) dan bahasa yang digunakan dalam penulisan prasasti.

3.1.1. Bahan pembuatan prasasti

Media yang digunakan dalam penulisan prasasti dapat menentukan makna yang terkandung dalam isi sebuah prasasti. Beberapa media yang sering digunakan dalam penulisan sebuah

prasasti di antaranya berbahan batu yang biasa disebut prasasti batu (*upāla prasasti*), berbahan tembaga atau disebut prasasti tembaga (*tamrā prasasti*), berbahan lontar atau prasasti lontar (*ripta prasasti*), dan berbahan emas atau prasasti emas (*mās prasasti*) (Nasoichah 2008, 12). Oleh karena Prasasti Sitopayan 1 dan Sitopayan 2 dibuat dari batuan andesit sehingga berdasarkan bahannya kedua prasasti tersebut disebut *upala prasasti*.

Pada umumnya sebuah prasasti batu (*upāla prasasti*) yang berkaitan dengan bangunan suci berisi tentang peringatan diresmikannya sebuah bangunan suci, batas-batas keletakan beserta aspek-aspek sosial bangunan suci yang ditetapkan sebagai tanah *sīmā*, nama bangunan suci, tujuan didirikan beserta raja yang mendirikannya, susunan bangunan-bangunan yang terdapat dalam kompleks bangunan suci, latar belakang keagamaan, tanggal didirikannya bangunan suci, dan berbagai hal yang berhubungan langsung dengan bangunan suci tersebut (Nasoichah 2008, 17). Hal ini terlihat juga pada Prasasti Sitopayan 1 dan Sitopayan 2 yang berbahan batu dimana penempatannya yang berada di Biaro Sitopayan, memiliki keterkaitan langsung dengan bangunan suci tersebut.

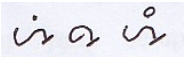
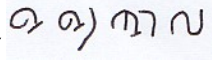


3.1.2. Bentuk prasasti

Selain bahan, aspek fisik lain yang dapat dilihat dari sebuah prasasti adalah bentuk media yang digunakannya. Bentuk media yang digunakan dalam penulisan prasasti bermacam-macam antara lain berbentuk persegi, lempengan, batuan alam utuh, arca, *stūpika*, serta lembaran. Prasasti Sitopayan 1 dan Sitopayan 2 dituliskan pada bidang horizontal sebuah lapik yang permukaannya rata. Penulisan prasasti pada sebuah lapik ini juga dijumpai pada prasasti lain yang ditemukan di wilayah Padang Lawas, Sumatera Utara yaitu Prasasti Gunung Tua (*Lokanātha*) yang berbahan dari tembaga. Prasasti tersebut dituliskan pada sebuah lapik yang terdapat Arca *Lokanātha* di bagian atasnya. Arca tersebut tidak mempunyai takik namun dilihat dari bentuknya, tidak dibuat terpisah yang kemudian baru disambungkan, namun dengan cara dibuat menyatu antara arca dengan lapik yang ada di bawahnya. Biasanya sebuah arca yang mempunyai lapik, dalam pembuatannya ada yang dibuat menyatu namun ada juga yang dibuat terpisah dan memiliki takik arca. Sedangkan lapik yang digunakan sebagai media penulisan Prasasti Sitopayan 1 dan Sitopayan 2 tidak memiliki takik arca dengan kata lain permukaannya rata namun kemungkinan bagian atasnya terdapat arca. Melihat bentuk lapik pada Prasasti Sitopayan 1 dan Sitopayan 2 yang permukaannya rata dan tidak terdapat bekas patahan, hal ini menunjukkan bahwa dalam pengerjaannya antara lapik dan arca tersebut dibuat terpisah dan dalam penempatannya hanya diletakkan di atasnya saja tanpa ada takik.

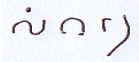
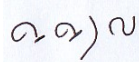


3.1.3. Aspek paleografi

Prasasti Sitopayan 1 dan Prasasti Sitopayan 2 yang ditemukan di wilayah Padang Lawas, Sumatera Utara dituliskan dengan menggunakan dua aksara yaitu Aksara 'Pasca-Pallawa' yang secara paleografi mirip dengan Aksara Jawa Kuno dan beberapa huruf menggunakan Aksara Batak Awal.








Pada Prasasti Sitopayan 1, sebagian besar menggunakan Aksara Jawa Kuno karena bentuknya sangat mirip dengan aksara-aksara yang ada pada prasasti-prasasti Jawa Kuno dan beberapa suku kata menggunakan Aksara Batak Awal. Meskipun kondisinya sudah mulai aus, namun masih bisa terbaca kalimat-kalimatnya. Adapun yang berkaitan dengan aksara pada Prasasti Sitopayan 1, di antaranya:

1. Semua kalimat yang menggunakan Aksara Jawa Kuno menggunakan kuncir berupa garis di bagian pangkal (akhir) aksara, seperti pada kalimat *hang tahi* ().
2. Penggunaan pangkon biasanya digunakan pada akhir kata, namun pada kata *tatkāla* terdapat adanya pangkon () yang seharusnya menggunakan pasangan aksara *ka*.
3. Penggunaan Aksara Batak dijumpai pada kata *pwa(nya?)wari* yaitu pada aksara *wa* () dan kemungkinan juga aksara *nya* ().

Pada Prasasti Sitopayan 2 sebagian besar aksara yang digunakan adalah Aksara Jawa Kuno karena bentuknya sangat mirip dengan aksara-aksara yang ada pada prasasti-prasasti di Jawa Kuno. Adapun yang berkaitan dengan aksara pada Prasasti Sitopayan 2, di antaranya:

1. Pada penyebutan kata *langgar* (), penulisan aksara *ra* mati diberi *pangkon*, tidak pada umumnya yang menggunakan layar.
2. Penulisan kata *tat la* () seharusnya ditulis *tatkāla* dan seharusnya *ta* mati yang berada di tengah kata tidak di *pangkon*, melainkan menggunakan aksara pasangan pada aksara berikutnya.
3. Penggunaan Aksara Batak dijumpai pada kata *imba* yaitu pada aksara *i* () dan kata *(pa?)duka* yaitu pada aksara *pa* ().

Dari keterangan tersebut, penggunaan Aksara Batak pada penulisan Prasasti Sitopayan 1 dan Sitopayan 2 hanya dijumpai pada beberapa suku kata saja. Pada Prasasti Sitopayan 1

terdapat pada aksara *nya?* () dan *wa* () dalam kata *pwa(nya?)wari* dan pada Prasasti Sitopayan 2 terdapat pada aksara *i* () dalam kata *imba* dan aksara *pa* () dalam kata *paduka*. Kedua aksara tersebut diduga merupakan Aksara Batak Awal karena bentuknya yang berbeda dengan Aksara Batak Modern. Hal tersebut dapat dilihat pada bentuk aksara *wa* (*W*) dan *pa* (*-*) pada Aksara Batak Modern. Namun pada penggunaan aksara *i* sama dengan aksara *i* yang dikenal pada Aksara Batak Modern. Sedangkan penggunaan pangkon di tengah kata seperti pada kata *tatkāla*, bentuk seperti ini sama dengan bentuk penulisan aksara Batak Modern yang mana bentuk huruf mati di tengah kata tidak menggunakan pasangan, tetapi dipangkon, seperti pada kata *mampar* (  / *-*  /).

Sebagian besar aksara yang digunakan dalam penulisan Prasasti Sitopayan 1 dan Sitopayan 2 didominasi oleh Aksara Jawa Kuno. Dilihat dari gaya penulisannya, kedua prasasti tersebut memiliki gaya penulisan seperti yang terdapat pada prasasti-prasasti yang ada di wilayah Jawa Timur yang memiliki kisaran waktu antara abad ke- 11--14 Masehi. Hal ini memungkinkan juga apabila dilihat dari aspek paleografinya, Prasasti Sitopayan 1 dan Sitopayan 2 dibuat pada abad ke- 11--14 Masehi. Sedangkan apabila dilihat dari ukuran aksara dan spasinya yang tidak sama antara satu suku kata dengan suku kata lainnya, menunjukkan bahwa sang *citralekha* kurang memiliki ketrampilan dan keahlian dalam menuliskan sebuah prasasti. Hal ini juga menunjukkan bahwa kerajaan yang ada di wilayah Biaro Sitopayan merupakan kerajaan kecil yang memiliki cakupan wilayah kekuasaan yang tidak terlalu luas.

3.1.4. Aspek bahasa

Prasasti Sitopayan 1

Bahasa yang digunakan dalam penulisan Prasasti Sitopayan 1 adalah Bahasa Melayu dan Bahasa Batak. Penggunaan Bahasa Melayu pada Prasasti Sitopayan 1 terlihat pada kata *tatkāla* (ketika), *babwat* (membuat), *brahala* (arca/patung), *sātap* (satu atap/satu bangunan). Sedangkan Bahasa Batak terlihat pada kata *bakas* (bisa dibaca *bagas*) yang dalam Bahasa Batak diartikan rumah. Penggunaan dua bahasa (bilingual) pada Prasasti Sitopayan 1 menunjukkan bahwa masyarakat pendukungnya adalah penutur dua bahasa.

Adanya penyerapan kata-kata dari bahasa lain didorong oleh beberapa faktor. Faktor pertama, banyak peminjaman kata/bahasa terjadi karena penutur peminjam tidak mempunyai kata-kata sendiri untuk menggambarkan benda atau gagasan asing yang diperkenalkan atau diimpor melalui berbagai jenis kontak. Kedua, kata asing dapat membantu seseorang untuk

memahami secara lebih cermat dan meyakinkan, untuk mencari ungkapan yang lebih sesuai dan berbobot dalam mengungkapkan nuansa dan perbedaan halus yang tidak atau dirasakan tidak mampu untuk diungkapkan dengan kata-kata dalam bahasanya sendiri. Ketiga, tidak jarang ditemukan contoh kata-kata pinjaman yang mengarah pada kemudahan, keringkasan dan kehematan, tidak hanya dalam bidang yang abstrak tetapi juga dalam menunjukkan benda-benda kongkret, suatu kata asing sering terbukti sepadan dengan frase atau parafrase dalam bahasa sendiri (Gonda 1991, 49-50). Dari keterangan tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan kata *bakas/bagas* yang merupakan Bahasa Batak pada Prasasti Sitopayan 1 dimana sebagian besar isinya berbahasa Melayu, dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam mengungkapkan maksud dari isi prasasti tersebut.

Satu hal yang menarik dalam penulisan Prasasti Sitopayan 1 adalah adanya penyebutan kalimat *bakas (bagas) brahala sātāp* yang merupakan satu frase yang diartikan sebagai rumah arca atau bangunan suci/caṅḍi/biaro. Pada umumnya prasasti yang berkaitan langsung dengan sebuah bangunan suci, menyebutkan nama dewa yang dipuja pada bangunan tersebut, misalnya Prasasti Mañjuśrīgrha, yaitu pada baris ketiga terdapat kalimat 'mañjuśrīgrha' yang artinya rumah mañjuśrī, dan masih ada beberapa contoh prasasti lainnya. Penyebutan *bakas (bagas) brahala sātāp* sendiri dalam Prasasti Sitopayan 1 tidak menyebutkan nama dewa yang dipuja, hanya disebutkan adanya nama arca/patung (*brahala*). Kata *brahala* merupakan kata adopsi dari Bahasa Sansekerta yang diartikan sebagai patung. Dalam Bahasa Jawa Kuno, khususnya dalam penulisan prasasti tidak pernah disebutkan kata *brahala* dalam menyebutkan istilah patung/arca, sehingga menunjukkan bahwa penggunaan *brahala* hanya dipakai oleh masyarakat yang bertutur Bahasa Melayu. Adanya penggunaan kata *brahala* dalam prasasti tersebut, sangat menarik karena tidak biasanya sebuah prasasti yang berkaitan langsung dengan bangunan suci tidak menyebutkan nama dewa yang dipuja. Hal ini menunjukkan bahwa pembuat prasasti yang memiliki tutur Bahasa Melayu dan menguasai juga beberapa Bahasa Batak, kurang memiliki pengetahuan dalam menuliskan sebuah prasasti.

Berkaitan dengan nama-nama tokoh, pada Prasasti Sitopayan 1 disebutkan juga adanya beberapa nama tokoh di antaranya *hang tahi*, *si ranggit kabayin* dan *Pwanyawāri*. Dari ketiga nama tokoh tersebut terdapat adanya kata sandang (artikula) yang dipakai pada nama-nama mereka, di antaranya *hang*, *si*, dan *p(pu)*. Penyebutan kata-kata sandang tersebut merupakan kata sandang (*artikula*) yang lazim digunakan pada masyarakat yang mengenal atau bertutur Bahasa Melayu. Hal ini terlihat pada Kesusastraan Melayu Kuno, dan juga beberapa Prasasti Jawa Kuno yang berbahasa Melayu.

Di antaranya, penggunaan kata sandang *hang* yang merupakan nama panggilan yang digunakan oleh masyarakat yang memiliki tutur Bahasa Melayu. Hal ini terlihat pada Kesusastraan Melayu Kuno yaitu pada Hikayat Hang Tuah, dimana di dalamnya banyak menceritakan perseteruan antara Kerajaan Malaka dan Kerajaan Majapahit. Setting cerita hikayat tersebut berada di Malaka pada abad ke- 14 Masehi. Selain itu, penggunaan kata sandang *hang* juga sudah digunakan pada prasasti Jawa Kuno yang berbahasa Melayu, yaitu Prasasti Mañjuśrīgṛha (714 Śaka/792 Masehi) pada baris 9 terdapat kalimat *hang janma* (Kartakusuma 1999, 43). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata sandang *hang* sudah digunakan sejak abad ke-8 Masehi oleh masyarakat yang bertutur Bahasa Melayu. Menurut Rita Margaretha, *hang* dalam penulisan Prasasti Sitopayan 1, merupakan sebutan bagi laki-laki yang berkedudukan (Margaretha 2002, 22).

Penggunaan kata sandang *si* dijumpai pada Kesusastraan Melayu Lama yaitu pada *Hikayat Si Miskin*. *Hikayat Si Miskin* merupakan hikayat yang berasal dari tradisi Hindu yang diubah dengan memasukkan unsur-unsur Islam (<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/625>). Kata sandang *si* ini digunakan juga pada Prasasti Jawa Kuno yang berbahasa Melayu, yaitu Prasasti Daṅ Puhawaṅ Glis (749 Śaka/827 Masehi) pada kalimat *si pi(rakhu)t* dan pada Prasasti Manjusrighra (714 Śaka/792 Masehi) yaitu pada kata *si raddha* (Kartakusuma 1999, 42-3). Sama halnya dengan kata sandang *hang*, penggunaan kata sandang *si* merupakan kata sandang yang juga digunakan oleh masyarakat yang bertutur Bahasa Melayu. Menurut Rita Margaretha, *si* dalam penulisan Prasasti Sitopayan 1, digunakan pada panggilan seseorang jika dirasa agak kurang hormat (Margaretha 2002, 22)

Sedangkan penggunaan kata *p* pada kata *pwanyawāri* merupakan kata sandang yang dibuat dalam bentuk ringkas yang juga diletakkan di depan nama orang, yang dalam pengucapannya dapat dibaca *pu*. *Pu* atau *mpu* dalam Bahasa Jawa Kuno diartikan orang terhormat atau yang mulia namun tidak secara eksklusif, tetapi lebih bersifat religi (para rohaniawan, para brahmana) dan dihubungkan dengan kata benda kategorik (Zoetmulder 1995, 673). Penyebutan *pu* atau *mpu* disebutkan dalam Berita Tionghoa yang ditulis oleh Zhao Rugua, yang hidup pada abad ke-13 Masehi, pada sebuah buku yang diberi judul *Zhu Fan Zhi* (tertanggal kira-kira 1225 Masehi). Buku tersebut didasarkan pada keterangan para saudagar Tionghoa dari abad ke-12 dan ke-13 Masehi, yang cuplikannya berisi “*kau berlayar selama satu bulan dan sampailah kau ke selat-selat Linga (Pulau Lingga) dimana sepertiga dari para pedagang berhenti sebelum memasuki sanfotsi (Śrīwijaya). Ada banyak orang yang menggunakan mpu sebagai nama keluarga. Mpu adalah sebuah gelar dari Indonesia yang*

merujuk pada seorang bangsawan (Munoz 2009, 203). Hal ini menunjukkan bahwa selain di Jawa Kuno, penyebutan *mpu* juga dipakai pada masyarakat yang bertutur Bahasa Melayu yang ada di Sumatera. Hal ini menunjukkan juga bahwa adanya strata sosial yang dipakai di kalangan masyarakat yang bertutur Bahasa Melayu yaitu penggunaan *mpu* yang merujuk pada seorang bangsawan.

Penggunaan kata sandang (*artikula*) yang dipakai pada nama *hang tahi*, *si rangngit kabayin* dan *pwanyawāri* menunjukkan bahwa sebutan *hang*, *si*, dan *pu* merupakan kata sandang (*artikula*) yang digunakan pada masyarakat yang bertutur Bahasa Melayu untuk merujuk pada nama seseorang. Meskipun kata sandang *si* tidak merujuk pada strata tertentu seperti halnya kata sandang *hang* dan *pu*, namun penyebutan nama mereka yang dituliskan pada sebuah prasasti menunjukkan bahwa mereka bukan berasal dari kalangan masyarakat biasa dan tentunya memiliki peranan yang cukup penting di kalangan masyarakat pendukungnya.

Prasasti Sitopayan 2

Pada Prasasti Sitopayan 2, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Melayu, seperti yang terlihat pada kalimat “..... (tat)kāla itu babwat biyara paduka śrī maharāja”. Pada Prasasti Sitopayan 2 juga disebutkan adanya nama-nama tokoh, di antaranya *Pu sapta*, *hang buddhi*, *sang imba*, *hang langgar* dan *śrī maharāja*. Dari kelima nama tokoh tersebut terdapat adanya kata sandang (*artikula*) yang dipakai pada nama-nama mereka, di antaranya *pu*, *hang*, *sang*, dan *śrī*. Penggunaan kata sandang *pu* dan *hang* pada penulisan Prasasti Sitopayan 2 telah dibahas pada pembahasan Prasasti Sitopayan 1.

Sedangkan penggunaan kata sandang *sang* dijumpai pada Kesusastraan Melayu Kuno yaitu pada puisi tradisional masyarakat Melayu. Disebutkan di dalamnya berupa bait “*mambang peri sang raya dan kampung sang raya*”. Puisi tersebut berupa mantra yang digunakan dalam upacara ‘berbagih’, yaitu satu cara pengobatan penyakit-penyakit ganjil, yang masih terdapat di Kelantan dan Trengganu. Mantra sebagai salah satu bentuk puisi (*non narrative*), dianggap sebagai *genre puisi* yang paling awal dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Melayu. Mantra tersebut merupakan percampuran unsur Hindu dan Islam yang digunakan pada abad ke-14 Masehi (<http://library.usu.ac.id/download/fs/06001585.pdf>). Dalam masyarakat Jawa Kuno juga dikenal adanya istilah *sang* seperti yang disebutkan dalam Prasasti Mañjuśrīgrha (714 Śaka/792 M). Pada bait ketiga terdapat kalimat *sang drwya* yang artinya “sang pemilik” (Kartakusuma 1999, 42). Selain itu terdapat juga pada Prasasti Saṅ Hyaṅ Wintaṅ Prasada yang pada baris ke-11 disebutkan adanya nama *saṅ hyaṅ wintaṅ* (Kartakusuma 1999, 45).

Dilihat dari keterangan tersebut, kata sandang *sang* merupakan partikel yang dipakai di depan kata benda yang digunakan sebagai gelar atau julukan bagi nama seseorang seperti penyebutan nama *saṅ raya*, *saṅ drwya*, dan *saṅ hyaṅ*. Pada Prasasti Sitopayan 2, kata *saṅ imba* kemungkinan dimaksudkan juga bukan untuk menyebut nama seseorang yang bernama *imba*, namun kemungkinan *imba* diartikan sebagai nama gelar atau julukan seseorang. Menurut Rita Margaretha, *saṅ* dalam penulisan Prasasti Sitopayan 1, yang dipakaikan di depan nama orang, binatang, benda yang dianggap hidup atau dihidupkan (Margaretha 2002, 22). Dalam Bahasa Batak, *imba* atau *imbo* diartikan sebagai kera. Sehingga kemungkinan *saṅ imba* dapat diartikan sebagai nama gelar atau nama julukan bagi seseorang yaitu sang kera.

Sedangkan kata *śrī* seperti yang terdapat pada kalimat *śrī maharāja* juga merupakan kata sandang (*artikula*) yang tidak merujuk pada nama seseorang, namun pada sebuah nama gelar. Pada Prasasti Mañjuśrīgrha (714 Śaka/792 Masehi) pada baris ke-9 menyebutkan adanya nama *śrī nareswara* yang merujuk pada sebuah nama gelar seorang raja (Kartakusuma 1999, 43). Dalam kamus Jawa Kuno, *śrī* digunakan sebagai gelar di depan kata benda kategorik atau nama diri seperti dewa-dewa, orang yang berstatus raja, dan para brahmana (Zoetmulder 1995, 1123). Hal ini menunjukkan bahwa kata sandang *śrī* yang dipakai pada kalimat *śrī maharāja* juga merujuk pada nama gelar seorang raja yang berkuasa di wilayah Biara Sitopayan, Padang Lawas Utara, Sumatera Utara.

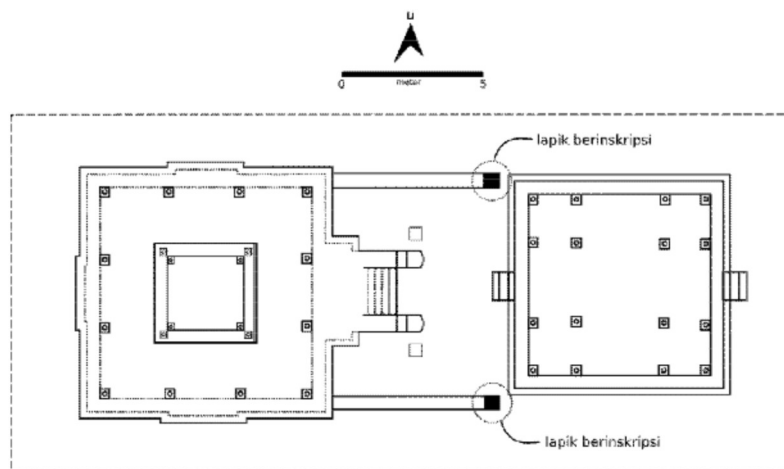
3.2. Aspek intrinsik

Aspek lain yang digunakan dalam menganalisis sebuah prasasti adalah adanya aspek intrinsik (kritik intern). Aspek intrinsik adalah sesuatu yang ada di dalamnya (Tim Penyusun 1994, 385) atau yang bertujuan untuk meneliti tingkat kebenaran isi dari sumber data yang dipergunakan. Cakupan aspek intrinsik (kritik intern) ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan isi prasasti.

Dilihat dari muatan isinya, Prasasti Sitopayan 1 dan Sitopayan 2 merupakan prasasti pendek karena isinya tidak menyebutkan adanya unsur-unsur lengkap yang berupa penyebutan *manggala* (seruan kepada dewa), unsur penanggalan, nama penguasa, *sambandha* (alasan pembuatan prasasti), larangan/kutukan, pelaksanaan upacara penetapan *sīmā*, dan *citraklekha* (penulis prasasti). Kedua prasasti tersebut menyebutkan beberapa nama tokoh dan terdapat penyebutan sebuah bangunan. Adanya prasasti-prasasti pendek yang menyebutkan adanya beberapa nama tokoh banyak juga dijumpai pada bangunan suci

Hindu-Buddha di Pulau Jawa. Salah satunya yang banyak memuat nama-nama tokoh adalah prasasti-prasasti pendek di Caṅḍi Plaosan Lor.

Sebagai prasasti yang memuat segala informasi yang berkaitan dengan bangunan suci, biasanya sebuah prasasti diletakkan di sekitar bangunan suci tersebut, di tempat-tempat yang mudah terlihat, karena prasasti tersebut ditujukan sebagai tanda peringatan oleh para pengguna bangunan suci (Nasoichah 2008, 17). Seperti halnya pada Prasasti Sitopayan 1 dan Sitopayan 2, sebelum ditempatkan di Museum Negeri Sumatera Utara, kedua prasasti tersebut ditemukan dalam komplek Biaro Sitopayan. Seperti pada penjelasan sebelumnya pada bab deskripsi, bahwa dari sudut tenggara dan timur laut Biaro Sitopayan terdapat pagar langkan, yang memanjang ke arah *maṅḍapa*. Kedua pagar langkan tersebut diakhiri oleh batuan berinskripsi, yang mempunyai bentuk seperti jam pasir. Inskripsi tersebut dituliskan dalam aksara seperti Aksara Jawa Kuno yang mempunyai bentuk kaku dan unik, dan terdapat juga adanya Aksara Batak (Schnitger 1937, 31-2). Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa kedua prasasti yaitu Prasasti Sitopayan 1 dan Sitopayan 2 ditemukan di antara caṅḍi induk dan *maṅḍapa* pada Komplek Biaro Sitopayan. Apabila dilihat pada denah yang dibuat oleh Bosch (1930) maka keletakan kedua prasasti tersebut adalah sebagai berikut:



Denah Keletakan Prasasti Sitopayan pada Biara Sitopayan (F.D.K. Bosch 1930)

Dari denah di atas, apabila dihubungkan dengan isi prasasti yang mana pada Prasasti Sitopayan 1 disebutkan adanya kalimat *babwat bakas brahala sātāp* yang diartikan 'membuat rumah arca satu atap'. Kata *brahala* diartikan patung. Sedangkan *sātāp* dapat dipisahkan menjadi dua kata yaitu *sa* dan *atap*, sehingga diartikan satu atap. Pengertian dari kata 'satu atap' ini bisa memiliki dua makna, yaitu diartikan satu bangunan, namun bisa juga diartikan sebagai satu komplek bangunan biaro. Dilihat dari keletakan Prasasti pada komplek Biaro

Sitopayan yang terletak antara bangunan induk dan bangunan *maṇḍapa*, kemungkinan bahwa maksud dari penyebutan kata *sa-atap* adalah mengacu pada kompleks bangunan Biaro Sitopayan secara keseluruhan bukan diartikan sebagai satu bangunan saja. Dalam pembahasan sebelumnya, disebutkan bahwa *bakas brahala sātapa* merupakan satu frase yang artinya rumah patung/dewa, meskipun tidak diketahui nama dewa yang dipuja dalam bangunan biara/caṇḍi tersebut. Jadi maksud dari kalimat tersebut adalah Komplek Biaro Sitopayan (baik itu bangunan induk, *maṇḍapa* maupun bagian lainnya) merupakan biara yang digunakan untuk memuja *brahala* atau patung.

Pada Prasasti Sitopayan 2 disebutkan *tatkāla itu babwat biyara paduka śrī maharāja*. Penyebutan kata *biyara* diartikan sebagai biara atau wihara. Dalam artikelnya Riboet Darmosoetopo, dijelaskan bahwa banyak jenis bangunan disebutkan dalam prasasti maupun kesusastraan kuno. Jenis-jenis bangunan itu antara lain *prāsāda*, *dharma*, *kabikuan*, *wihāra*, *kuṭi*, *parhyangan*, *kalagyan*, *kamulan*, *aśrama*, *partapan*, *silunglung*. Sebagian besar dari sejumlah bangunan yang disebut di atas belum diketahui latar belakang agamanya kecuali *wihāra* dan *kuṭi* berlatar belakang agama Budhistis, *parahyangan* dan *kalagyan* berlatar belakang agama Śiwaistis, *aśrama* dan *partapan* merupakan bangunan para *rṣi* (Darmosoetopo 1989, 276-7). Dari keterangan tersebut dapat diasumsikan bahwa *biyara* atau biara/wihāra yang terdapat dalam isi Prasasti Sitopayan 2 memiliki latar belakang ajaran Buddha.

Dari kedua isi Prasasti Sitopayan tersebut memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menyebutkan adanya nama bangunan, di antaranya Prasasti Sitopayan 1 menyebutkan nama *babwat bakas brahala sātapa* (yang diartikan membuat rumah arca dalam satu kompleks bangunan) dan pada Prasasti Sitopayan 2 menyebutkan adanya kata *babwat biyara* (yang diartikan membuat biara). Kaitannya dengan Biaro Sitopayan, bahwa kedua prasasti tersebut memiliki keterkaitan dengan pembangunan Biaro Sitopayan karena sama-sama menyebutkan adanya nama *bakas brahala sātapa* dan *biyara* serta disinkronkan juga dengan denah keletakan Prasasti Sitopayan pada Komplek Biaro Sitopayan yang ditemukan terletak antara bangunan induk dan bangunan *maṇḍapa*.

4. Penutup

Dari beberapa pemaparan di atas, terlihat bahwa banyak hal yang dapat diungkap dalam menelaah isi dari Prasasti Sitopayan 1 dan Prasasti Sitopayan 2 yang secara substansial merupakan salah satu elemen yang ada dalam kompleks Biaro Sitopayan. Dilihat dari aspek ekstrinsik, berdasarkan bentuk dan bahannya, Prasasti Sitopayan 1 dan Prasasti Sitopayan 2

dibuat dari batuan andesit (*upala prasasti*) yang berbentuk lapik yang tidak bertakik. Sedangkan apabila dilihat dari paleografinya, kedua prasasti tersebut dituliskan dengan menggunakan aksara 'pasca-Pallawa' yang bentuknya sangat mirip dengan Aksara Jawa Kuno dan terdapat indikasi adanya penggunaan Aksara Batak meskipun hanya dijumpai di beberapa suku kata saja. Berdasarkan bentuk paleografinya pada Prasasti Sitopayan 1 dan Sitopayan 2 yang mirip dengan bentuk aksara-aksara yang ada di Jawa Timur yang memiliki kisaran waktu pada abad ke-11--14 Masehi, menunjukkan bahwa Biaro Sitopayan dibangun juga sekitar abad ke- 11--14 Masehi. Apabila dilihat dari bahasa dan penggunaan kata sandang (artikula), kedua prasasti tersebut menggunakan Bahasa Melayu dan terdapat juga dua kata yang merupakan Bahasa Batak. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pendukung yang ada di wilayah tersebut memiliki dua bahasa penutur (bilingual).

Dilihat dari aspek intrinsik, isi yang terkandung dalam prasasti tersebut disebutkan juga adanya nama sebuah bangunan/biaro, yang menunjukkan bahwa Biaro Sitopayan merupakan biaro yang digunakan untuk memuja *brahala* atau patung tanpa disebutkan nama dewanya, dan memiliki latar belakang ajaran Buddha.

Kepustakaan

- Bosch, F.D.K. 1931. "Verslag van een reis door Sumatra." *Oudheidkundig Verslag* Bij.C. Batavia-Centrum: Albrecht & Co.
- Casparis, J.G. de. 1958. "Short Inscriptions from Tjandi Plaosan-Lor." *Berita Dinas Purbakala* No. 4. Djakarta: Dinas Purbakala.
- Gonda, J. 1991. "Proses Peminjaman di Asia Tenggara." *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*: 47-71.
- Kartakusuma, Richadiana. 1999. "Persebaran Prasasti-Prasasti Berbahasa Melayu Kuno di Pulau Jawa." *Berkala Arkeologi Tahun XIX Edisi No. 2*. 39-67.
- Koestoro, Lucas Partanda, dkk. 2004. *Berita Penelitian Arkeologi* No. 12, *Arkeologi Perbukitan di Bagian Barat Laut dan Selatan Padanglawas, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara dan Yayasan Obor Indonesia.
- Mulia, Rumbi. 1980. *The Ancient Kingdom of Panai And The Ruins of Padang Lawas (North Sumatera)*, *Berita Pusat Penelitian Arkeologi Nasional* No. 14. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen P & K.
- Munoz, Paul Michel. 2009. *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*. Yogyakarta: Mitra Abadi.
- Nasoichah, Churmatin. 2008. "Latar Belakang Penulisan Prasasti Tandihat II Pada Paha Kiri Depan Arca Singa." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vol. XI No. 21: 12-19.
- . 2009. "Tokoh Suryya (Juru Pandai) dalam Penulisan Prasasti Gunung Tua (Bhatāra Lokanātha)." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vol. XII No. 24: 113-27. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Schnitger, F.M. 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.
- . 1964. *Forgotten Kingdoms In Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.
- Setianingsih, Rita Margaretha & Sri Hartini. 2002. *Prasasti Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara*. Medan: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sumatera Utara Museum Negeri.

- Setianingsih, Rita Margaretha, dkk. 2003. *Berita Penelitian Arkeologi* No. 10, *Prasasti dan Bentuk Pertulisan Lain di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Soedewo, Ery. 2007. "Tinjauan Semiotik Terhadap Gambaran Dunia Menurut Kosmologi Hindu-Buddha, Dan Batak." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vol.X No.19: 17-30.
- Susetyo, Sukawati. 2010. *Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara: Tinjauan Gaya Seni Bangun, Seni Arca dan Latar Keagamaan*. Tesis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Arkeologi, Universitas Indonesia.
- Tim Penyusun. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka.
- Utomo, Bambang Budi. 2007. *Prasasti-Prasasti Sumatra*. Jakarta: Puslitbang Arkenas, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/625> diakses pada tanggal 21 Januari 2012.

<http://library.usu.ac.id/download/fs/06001585.pdf> diakses pada tanggal 21 Januari 2012.